Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 37157-37163

Peran Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah Pada Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang

Iogi Al Hikmah, Hidayat HT, Emi Puspita Dewi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: iogialhikmah9@gmail.com, hidayatht_uin@radenfatah.acid,
Emiemipuspitadewi_uin@radenfatah.ac.id

Published: July , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran seni hadroh sebagai media dakwah pada Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan media dakwah yang kreatif dan relevan bagi generasi muda di tengah arus modernisasi dan budaya populer yang dapat memengaruhi nilai-nilai keislaman remaja. Penelitian ini menggunakan teori peran media dakwah menurut Siti Muawanah yang meliputi peran informatif, edukatif, persuasif, serta membimbing dan mengarahkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pembina, pengurus, dan anggota Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni hadroh memiliki peran yang efektif sebagai media dakwah. Secara informatif, hadroh menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui syair shalawat; secara edukatif membina pemahaman agama dan akhlak remaja; secara persuasif mampu menarik minat remaja untuk aktif dalam kegiatan masjid; serta berperan dalam membimbing dan mengarahkan remaja kepada perilaku religius dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, seni hadroh menjadi media dakwah yang efektif dalam pembinaan spiritual dan sosial remaja masjid.

Kata Kunci: Seni Hadroh, Media Dakwah, Remaja Masjid, Dakwah Islam, Pembinaan Keagamaan.

ABSTRACT

This research discusses the role of hadroh art as a medium of da'wah at the Youth Association of Fisabilillah Mosque in Palembang City. The background of this study is based on the importance of developing creative and relevant da'wah media for the younger generation amidst the flow of modernization and popular culture that may influence Islamic values among youth. This study applies the theory of da'wah media roles proposed by Siti Muawanah, which includes informative, educative, persuasive, and guidance and control roles. The research employed a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation involving informants consisting of the mosque youth advisor, administrators, and members of the Youth Association of Fisabilillah Mosque in Palembang City. The findings reveal that hadroh art plays an effective role as a medium of da'wah. Informatively, hadroh conveys Islamic messages through shalawat lyrics; educationally, it fosters religious understanding and moral values among youth; persuasively, it attracts young people to participate actively in mosque activities; and it also functions in guiding and directing youth toward religious behavior and love for Prophet Muhammad SAW. Therefore, hadroh art can be concluded as an effective medium of da'wah in the spiritual and social development of mosque youth.

Keywords: *Hadroh Art, Da'wah Media, Mosque Youth, Islamic Da'wah, Religious Development.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dalam menyampaikan ajaran Islam agar dapat diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, khutbah, atau tulisan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui media seni dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan media yang tepat, pesan dakwah akan lebih mudah diterima, dipahami, dan dihayati oleh khalayak. Dakwah Islam merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah masyarakat. Sejak zaman Rasulullah SAW, dakwah dilakukan dengan berbagai metode, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun teladan hidup (Daulay, 2018). Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Pada khazanah Islam, seni memiliki kedudukan penting sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan. Seni dapat menyalurkan pesan-pesan moral, spiritual, dan dakwah dengan cara yang indah, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan. Indonesia memiliki seni bernuansa Islami yang berkembang pesat, salah satunya adalah seni hadroh. Hadroh merupakan seni musik Islami dengan menggunakan alat rebana (terbang) yang diiringi syair-syair shalawat, pujian, serta doa kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Melalui syair-syairnya, hadroh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga menjadi sarana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah, serta mempererat ukhuwah Islamiyah (Hidayat, 2019).

Hadroh memiliki akar sejarah yang kuat dalam perkembangan Islam di Nusantara. Sejak awal masuknya Islam, para wali dan ulama telah memanfaatkan seni sebagai medium dakwah. Wali Songo, misalnya, menggunakan kesenian seperti gamelan, wayang, dan tembang untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Di berbagai wilayah lain, kesenian rebana dan hadroh berkembang menjadi tradisi Islami yang tetap terpelihara hingga kini (Azra, 2018). Oleh sebab itu, seni hadroh tidak hanya berperan sebagai hiburan, melainkan juga sebagai warisan budaya religius yang mengandung fungsi dakwah dan syiar Islam. Seni pertunjukan yang berakar dalam tradisi Islam dan Indonesia umumnya sangat berkaitan dengan konteks kegiatan masyarakat, mencakup perayaan hari-hari penting Islam, upacara khitanan, upacara perkawinan, serta berbagai ritual lainnya (Subagya, 2020).

Di era globalisasi saat ini, generasi muda Muslim dihadapkan pada tantangan besar berupa derasnya arus budaya populer, modernisasi, serta pengaruh media digital yang sering kali melemahkan nilai-nilai keislaman. Kondisi ini tampak dari fenomena degradasi moral remaja, rendahnya minat terhadap kajian keagamaan, dan berkurangnya rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seni hadroh menjadi dakwah tradisional yang efektif dan alternatif sebagai metode dakwah dalam pembinaan remaja, tetapi perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif, menyesuaikan dengan kecenderungan dan minat generasi muda era modern.

Seni hadroh menjadi pilihan yang relevan karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan unsur seni dan budaya yang digemari remaja. Melalui lantunan shalawat, irama rebana, dan syair pujian kepada Rasulullah SAW, hadroh mampu menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi secara emosional dan spiritual. Hadroh juga bersifat kolektif, melatih kebersamaan, kedisiplinan, serta menyalurkan energi kreatif remaja ke arah yang positif. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, seni hadroh tidak hanya menjadi tradisi keagamaan, tetapi juga media pembinaan remaja yang efektif, adaptif, dan mampu menjawab tantangan dakwah di era modern.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena remaja masjid merupakan generasi penerus yang perlu dibekali dengan nilai religiusitas yang kokoh. Melalui kegiatan seni hadroh, remaja dapat menyalurkan minat seni mereka sekaligus memperkuat identitas keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran seni hadroh sebagai media dakwah di Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dakwah dalam Islam

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'ā yad'ū da'watan* yang secara harfiah berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah ini merujuk pada aktivitas menyeru manusia menuju kebaikan serta menjauhi keburukan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bermakna komunikasi verbal, tetapi juga mengandung makna spiritual yang membawa manusia kembali pada fitrah ketauhidan (Amin, 2017). Secara terminologi, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar, terarah, dan terencana, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, serta perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai media, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui teladan perbuatan nyata.

Metode dakwah sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa dakwah hendaknya dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *jidal billati hiya ahsan* (berdialog dengan cara terbaik). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya agar dapat diterima dengan baik oleh *mad'u* (objek dakwah) (Natsir, 2000). Al-Qur'an menegaskan kewajiban dakwah secara jelas dalam surah Ali 'Imran

ayat 104 yang memerintahkan agar terdapat sekelompok orang di antara umat Islam yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, serta mencegah dari yang munkar (Shihab, 2007).

2.2 Konsep Seni dalam Islam

Seni dalam Islam memiliki kedudukan yang penting sebagai sarana mengekspresikan nilai-nilai keindahan, moral, dan spiritualitas manusia. Islam tidak menolak seni, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Seni dipandang sebagai bentuk manifestasi dari keindahan Allah SWT (*Al-Jamil*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keindahan, baik dalam bentuk seni rupa, suara, sastra, maupun seni pertunjukan seperti seni hadroh. Keindahan tersebut harus diarahkan untuk mengagungkan Allah SWT, bukan untuk kemaksiatan. Oleh karena itu, seni dalam Islam bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, moral, dan dakwah (Al-Qaradawi, 2006).

Pada konteks dakwah, seni berperan sebagai media komunikasi efektif untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus dan menyentuh hati. Melalui seni, pesan-pesan moral dan nilai-nilai akidah dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab (2018), bahwa dakwah melalui seni memiliki kekuatan emosional yang dapat menggerakkan hati pendengarnya tanpa harus menggunakan cara yang kaku atau memaksa.

2.3 Seni Hadroh sebagai Media Dakwah

Seni hadroh merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang di tengah masyarakat sebagai ekspresi spiritual dan sosial umat Islam dalam mengagungkan nama Allah SWT serta memuji Rasulullah SAW. Kata hadroh berasal dari bahasa Arab *ḥaḍrah* yang berarti "kehadiran", yang dalam konteks spiritual mengandung makna kehadiran hati kepada Allah dan Rasul-Nya melalui lantunan dzikir dan shalawat. Hadroh tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam karena di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, moral, dan pendidikan Islam (Akromusyuhada, 2022).

Pada praktiknya, kesenian hadroh biasanya menampilkan kelompok yang melantunkan shalawat atau syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana, bass, dan tamborin. Lirik-lirik yang digunakan berisi pesan-pesan keagamaan, seruan untuk mencintai Rasulullah SAW, serta ajakan untuk berbuat kebaikan dan meningkatkan keimanan (Wananda, 2023). Sebagai media dakwah, seni hadroh termasuk dalam kategori dakwah *bil-fann* (dakwah melalui seni). Pendekatan ini merupakan inovasi dakwah yang menggabungkan unsur estetika dengan spiritualitas (Muhtadi, 2012).

2.4 Peran Remaja Masjid

Remaja merupakan generasi penerus umat dan tonggak masa depan bangsa. Dalam konteks Islam, remaja memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial keagamaan. Masa remaja adalah fase pembentukan karakter, di mana semangat dan idealisme mereka dapat diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberadaan Ikatan Remaja Masjid menjadi sangat penting sebagai wadah pembinaan spiritual, moral, dan sosial bagi para pemuda Muslim (Hidayat, 2015).

Peran utama remaja masjid mencakup tiga aspek penting: (1) sebagai pelaku dakwah, (2) sebagai penggerak kegiatan keagamaan, dan (3) sebagai teladan di lingkungan sosial. Sebagai pelaku dakwah, remaja masjid memiliki tanggung jawab menyebarkan ajaran Islam melalui perilaku dan kegiatan positif. Sebagai penggerak kegiatan keagamaan, mereka berperan dalam merancang dan melaksanakan program seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan seni religius seperti hadroh. Sedangkan sebagai teladan, remaja masjid diharapkan menunjukkan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Yusuf, 2017).

2.5 Kerangka Teori

Teori peran (*role theory*) merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2017), peran adalah aspek dinamis dari status, artinya ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya, maka ia telah menjalankan suatu peran.

Untuk menilai sejauh mana seni hadroh berperan sebagai media dakwah, teori peran media dakwah yang dikemukakan oleh Siti Muawanah (2018) dapat dijadikan acuan. Dalam pandangannya, media dakwah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi informatif, edukatif, persuasif, serta fungsi membimbing dan mengarahkan (*guidance and control*). Keempat fungsi tersebut digunakan sebagai indikator untuk melihat efektivitas seni hadroh sebagai sarana dakwah:

1. **Peran Informatif**: Kemampuan seni hadroh dalam menyampaikan informasi keagamaan secara verbal maupun nonverbal melalui syair-syair shalawat dan ajaran Islam.
2. **Peran Edukatif**: Fungsi seni hadroh sebagai sarana pembinaan dan pendidikan spiritual melalui pelatihan, penghayatan makna syair, dan pengajaran adab bershalawat.
3. **Peran Persuasif**: Kemampuan hadroh dalam memotivasi, mengajak, dan membangun keterlibatan emosional remaja dalam mencintai Rasulullah SAW.
4. **Peran Membimbing dan Mengarahkan**: Fungsi hadroh dalam memberikan arahan perubahan sikap keagamaan melalui pembinaan berkelanjutan dan bimbingan pelatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang peran seni hadroh sebagai media dakwah di lingkungan Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang, yang berlokasi di Jl. Mayor Zurbi Bustan, Sukajaya, Kec. Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap pembina, pengurus, dan anggota Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan seni hadroh. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari 1 orang pembina, 1 orang ketua, 1 orang pengurus masjid, dan 2 orang anggota. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, dokumen organisasi, dan sumber digital yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masjid Fisabilillah terletak di Jl. Mayor Zurbi Bustan, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Masjid ini berdiri di atas lahan wakaf masyarakat dengan luas sekitar 375 m^2 dan luas bangunan kurang lebih 144 m^2. Masjid Fisabilillah diperkirakan berdiri pada sekitar tahun 1985, dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat setempat akan sarana ibadah yang lebih dekat dan representatif.

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Fisabilillah memiliki visi "Menjadikan Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang sebagai wadah pembinaan generasi muda Islam yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah, serta aktif dalam dakwah dan kemakmuran masjid." Jumlah keseluruhan anggota adalah 43 orang yang terdiri dari 1 pembina, 10 pengurus, dan 32 anggota.

4.2 Peran Informatif *(Informative Role)*

Peran informatif merupakan kemampuan seni hadroh dalam menyampaikan informasi keagamaan kepada anggota remaja masjid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Kurniawan selaku pembina, hadroh digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui lirik shalawat yang berisi ajaran agama dan nasihat kehidupan Islam. Setiap kegiatan hadroh, tidak hanya fokus pada latihan musik, tetapi juga memperhatikan isi dari shalawat yang dibawakan. Pembina memberikan penjelasan tentang makna shalawat tersebut agar anggota dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya, seperti ajakan untuk berakhlak baik, meningkatkan ibadah, dan mencintai Nabi Muhammad SAW.

Salah satu contoh shalawat yang sering dibawakan adalah *Mahallul Qiyam*, yang memiliki makna penghormatan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam shalawat tersebut, terdapat pesan tentang pentingnya meneladani akhlak Rasulullah, seperti sifat rendah hati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian

Demila Wati (2018) yang menyatakan bahwa hadrah mampu menjadi sarana komunikasi dakwah melalui syair islami yang mudah dipahami oleh masyarakat.

4.3 Peran Edukatif *(Educative Role)*

Peran edukatif dalam seni hadroh menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran agama. Berdasarkan wawancara dengan Asep Juarsyah selaku ketua IRMA, dalam kegiatan hadroh anggota tidak hanya diajarkan cara memainkan alat musik, tetapi juga diajarkan makna dari setiap shalawat yang dibawakan serta pesan-pesan agama yang terkandung di dalamnya. Pembina secara rutin memberikan penjelasan terkait isi shalawat, seperti ajaran tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, pentingnya menjaga akhlak, serta anjuran untuk meningkatkan kualitas ibadah.

Ahmad Arif Setiawan selaku anggota menyampaikan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan hadroh memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, terutama dalam memahami makna shalawat dan nilai-nilai Islam. Kegiatan hadroh juga mendorong anggota menjadi lebih aktif dan rajin dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di masjid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ipan Saputra (2024) yang menyatakan bahwa hadrah mampu meningkatkan semangat keagamaan remaja melalui pendekatan yang edukatif dan menarik. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: "Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memahamkannya tentang agama" (HR. Bukhari dan Muslim).

4.4 Peran Persuasif *(Persuasive Role)*

Peran persuasif dalam seni hadroh menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya tarik yang kuat dalam menarik minat remaja untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid. Berdasarkan wawancara dengan Mukhlisin selaku anggota, daya tarik utama hadroh terletak pada irama musik dan lantunan shalawat yang mampu membangkitkan semangat dalam mengikuti kegiatan masjid. Kegiatan hadroh membuat suasana menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton, sehingga anggota merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Mudhakir, M.Si. selaku pengurus masjid menyampaikan bahwa seni hadroh memiliki kekuatan persuasif yang cukup besar dalam menarik minat remaja untuk terlibat dalam kegiatan dakwah. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehadiran remaja dalam kegiatan masjid setelah adanya latihan dan penampilan hadroh. Unsur musik, kebersamaan, serta suasana yang menyenangkan membuat remaja merasa lebih nyaman dan tertarik untuk ikut serta. Temuan ini relevan dengan penelitian Restu Anis Hayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa hadrah mampu menarik perhatian masyarakat dan menjadi media dakwah yang efektif karena dikemas dalam bentuk seni yang menarik. Hal ini juga sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: "Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari" (HR. Bukhari dan Muslim).

4.5 Peran Membimbing dan Mengarahkan *(Guidance and Control Role)*

Peran membimbing dan mengarahkan merupakan salah satu peran penting pembina dalam kegiatan seni hadroh, khususnya dalam membina akhlak anggota. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Kurniawan, melalui kegiatan hadroh, pembina membimbing anggota agar memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Pembina membiasakan anggota untuk hadir tepat waktu saat latihan, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, serta menjalankan peran masing-masing dengan sungguh-sungguh. Pembina juga memberikan arahan dan nasihat keagamaan selama kegiatan berlangsung, sehingga anggota tidak hanya belajar memainkan alat hadroh, tetapi juga memahami pentingnya menjaga sikap, menghormati sesama, dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Mudhakir, M.Si. selaku pengurus masjid menambahkan bahwa kegiatan hadroh mengajarkan anggota untuk bekerja sama dalam tim, disiplin dalam mengikuti jadwal latihan, serta bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Temuan ini didukung oleh penelitian Khisbatulloh (2022) yang menyatakan bahwa hadrah berperan sebagai sarana pembinaan moral dan karakter masyarakat melalui kegiatan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW sebagaimana hadis: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad), serta firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17 yang memerintahkan untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

4.6 Pelaksanaan Kegiatan Hadroh

Pelaksanaan seni hadroh pada Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan latihan hadroh dilaksanakan secara rutin satu hingga dua kali dalam seminggu pada malam hari setelah ba'da Isya pada hari Kamis dan Minggu, bertempat di area masjid. Latihan meliputi pembelajaran teknik dasar memainkan alat hadroh, kekompakan tim, serta penguasaan lagu-lagu shalawat. Dalam proses ini, pembina memberikan arahan kepada anggota agar dapat memainkan hadroh dengan baik dan benar.

Selain sebagai kegiatan internal, grup hadroh IRMA Fisabilillah juga sering tampil dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), acara maulid Nabi, Isra Mi'raj, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Penampilan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan bernuansa Islami, tetapi juga sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui lantunan shalawat. Struktur pelaksanaan yang terencana ini menunjukkan bahwa hadroh tidak hanya sekadar kegiatan seni, tetapi merupakan sistem dakwah yang terorganisir, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ash-Shaff ayat 4 yang mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Seni Hadroh sebagai Media Dakwah pada Majelis Ikatan Remaja Masjid Fisabilillah Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa seni hadroh memiliki peran yang sangat penting dan signifikan sebagai media dakwah bagi remaja masjid. Hal ini terlihat dari:

1. **Peran Informatif**: Hadroh digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui lantunan shalawat yang mengandung ajaran Islam dan nasihat kehidupan, sehingga informasi keagamaan dapat tersampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
2. **Peran Edukatif**: Hadroh mampu meningkatkan pengetahuan agama anggota melalui pemahaman makna shalawat serta penyampaian materi keagamaan oleh pembina, sehingga anggota tidak hanya terampil dalam seni tetapi juga memiliki wawasan keislaman yang lebih baik.
3. **Peran Persuasif**: Seni hadroh terbukti memiliki daya tarik yang kuat sehingga mampu meningkatkan minat remaja untuk aktif mengikuti kegiatan masjid, karena dikemas dengan irama musik dan suasana kebersamaan yang menyenangkan.
4. **Peran Membimbing dan Mengarahkan**: Pembina berperan penting dalam membentuk akhlak anggota melalui pembinaan, nasihat, serta keteladanan yang diberikan selama kegiatan berlangsung, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.

Dengan demikian, seni hadroh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada remaja. Keterpaduan antara unsur seni, dakwah, dan pembinaan menjadikan hadroh sebagai media yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan dakwah di kalangan remaja saat ini.

5.2 Saran

1. **Bagi Pembina dan Pengurus Remaja Masjid**: Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan dalam kegiatan hadroh, terutama dalam penyampaian materi dakwah agar lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menjangkau lebih banyak remaja.
2. **Bagi Ikatan Remaja Masjid**: Diharapkan dapat lebih aktif, konsisten, dan serius dalam mengikuti kegiatan hadroh serta kegiatan keagamaan lainnya, sehingga manfaat dari kegiatan tersebut dapat dirasakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**: Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh seni hadroh terhadap perubahan perilaku remaja atau efektivitas media dakwah berbasis seni lainnya.
4. **Bagi Masyarakat**: Diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan seni hadroh sebagai salah satu media dakwah yang positif, sehingga mampu membantu dalam membentuk generasi muda yang religius, berakhlak baik, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Akromusyuhada, A. (2022). Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6402

Al-Qaradawi, Y. (2006). *Islam dan Seni: Pandangan Islam terhadap Kesenian dan Kebudayaan*. Gema Insani Press.

Amin, S. M. (2017). *Ilmu Dakwah* (Cet. Ke-5). Amzah.

Arifin, S. (2014). *Psikologi Dakwah dan Pembinaan Remaja Muslim*. Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Ash-Shiddiqi, H. (2025). Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(1). https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/download/1628/1293

Asy'ari, M. (2019). *Seni Hadroh sebagai Media Dakwah dalam Menumbuhkan Kecintaan kepada Rasulullah SAW*. UIN Sunan Ampel Press.

Azra, A. (2012). *Islam Substantif* (Cet. Ke-2). Prenada Media.

Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. Ke-5). Prenada Media.

Daulay, H. P. (2018). *Metodologi Dakwah*. Kencana.

Hayuningtyas, A. R. (2018). *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu* [Skripsi Sarjana]. UIN Raden Intan Lampung.

Hidayat, M. (2015). *Remaja Masjid dan Tantangan Dakwah di Era Modern*. Rajawali Pers.

Hidayat, R. (2019). Seni Islami sebagai Media Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 201-215. https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.201-215

Khisbatulloh, U. S. (2022). *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Kelompok Hadrah Nurul Ghomam di Lamongan)* [Skripsi Sarjana]. IAIN Kediri. http://etheses.iainkediri.ac.id/4876/1/933508117_prabab.pdf

Maghfiroh, D., & Sofa, A. R. (2022). Esensi Cinta Kepada Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Pendapat Ulama dalam Kitab Mahfudzot. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1). https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.2004

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muawanah, S. (2018). *Peran Komunikasi dalam Pendidikan Islam*. Kencana.

Muhtadi, A. S. (2012). *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Simbiosa Rekatama Media.

Natsir, M. (2000). *Fiqhud Dakwah* (Cet. ke-3). Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Rohman, N., & Burhanuddin, N. (2023). Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah Remaja (Studi Aktivitas Keagamaan IRMAS Desa Mantiasa Kecamatan Tebing Tinggi Barat). *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 4(3). doi:10.24014/jrmdk.v4i3.25552

Saputra, I. (2024). *Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo* [Skripsi Sarjana]. IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9843/

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Subagya, Y. (2020). Perkembangan Seni Hadroh dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Seni dan Budaya Islam*, 7(1).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wananda, Y. (2023). Penguatan Seni Hadroh Al-Habsyi di Desa Ketenger, Baturraden, Banyumas. *Sinar Jurnal Pengabdian*, 3(1). https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/sjp/article/view/12651

Wati, D. (2018). *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran* [Skripsi]. IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id

Yusuf, A. (2017). *Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Lingkungan Sosial*. UIN Sunan Ampel Press.

Zulfirman, R. (2022). Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, Dan Contohnya Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 77-84. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/download/11758/7769